**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS STRATEGI DAKWAH**

**DAN POLA SIKAP ISLAMI REMAJA**

1. **Pola Sikap Islami**
2. **Pengertian Pola Sikap Islami**

Pola sikap atau yang lebih dikenal dengan istilah prilaku merupakan tindakan atau sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Pola sikap ini merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh seseorang, selain tampil pada masing-masing individu pola sikap juga mutlak dimiliki oleh kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa referensi yang penulis dapatkan tentang pola sikap, dapat dipahami bahwa pola sikap *(nafsiyah)* adalah cara yang digunakan oleh seseorang dalam memenuhi tuntutan naluri *(gharizah)* dan kebutuhan jasmani *(hajat al ‘adhawiyah)*. Dengan kata lain bisa dikatakan sebagai upaya memenuhi tuntutan tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan imani.[[1]](#footnote-2)Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan aturan Islam, maka pola sikapnya dikatakan pola sikap Islami *(Nafsiyah Islamiah)*. Dan jika pemenuhan tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti itu, berarti pola sikapnya merupakan pola sikap bukan Islami.

9

Dipahami bahwa pola sikap Islami *(Nafsiyah Islamiah)* merupakan penampakan dari kepribadian Islam yang dimiliki oleh seseorang. Dan dalam hal kepribadian menurut Islam, ada dua fenomena yang secara fisik nampak pada diri manusia. *Pertama*, fenomena penampilan fisik *(performance)* manusia, seperti bentuk tubuh, wajah dan pakaian. *Kedua*, fenomena aktivitas dan gerak-gerik manusia. Banyak orang yang kemudian salah menilai ketka ingin membangun kepribadian yang unik, ada yang menganggap bahwa *performance* manusialah yang mempengaruhi kepribadiannya. Ini tentu merupakan konklusi yang keliru, karena pada faktanya yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah perbuatannya. Inilah yang sesungguhnya paling menentukan tinggi rendahnya kepribadian seseorang.[[2]](#footnote-3)

Esensinya pola sikap seseorang merupakan akumulasi dari perbuatannya, sementara perbuatan seseorang pada dasarnya merupakan wujud pemenuhan orang tersebut terhadap dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani *(al hajat al udhuwiyah)* dan naluri *(gharizah)*-nya. Karena tidak ada satupun perbuatan manusia yang dilakukan, selain kebutuhan jasmani dan naluri.[[3]](#footnote-4)

Sekalipun yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan adalah kebutuhan jasmani dan nalurinya, tetapi tidak secara otomatis dorongan tersebut langsung ia penuhi. Karena yang menentukan dorongan tersebut dipenuhi atau tidak adalah kecenderungan dan pemahaman orang tersebut. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa yang membentuk kepribadian seseorang sesungguhnya adalah pemahaman dan kecenderungannya. Dengan demikian, kepribadian seseorang pada dasaranya merupakan akumulasi dari cara berpikir orang tersebut dalam menghukumi realitas, serta kecenderungannya terhadap realitas tersebut. Atau dengan istilah yang lebih sederhana, kepribadian Islam *(personality)* yang mewujud dalam pola sikap merupakan akumulasi dari *aqliyah Islamiah* (pola pikir Islam) dan *nafsiyah Islamiah* (pola sikap Islam).[[4]](#footnote-5)

Inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw dalam sabda beliau, sebagai berikut:

إنَّ اللّٰهَ لاَيَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُىمْ وَأَمْوَالِكُم وَلَكِنْ إِنَّىمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak menilai wajah kamu serta harta kekayaan kamu, tetapi Dia hanya menilai hati dan amal perbuatan kamu **(HR. Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurayrah)**[[5]](#footnote-6)

Selain itu, salah satu bentuk bahwa kepribadian Islam yang mewujud menjadi pola sikap Islam pada diri seseorang telah terbentuk adalah tampak pada ketaatannya terhadap apa yang Allah Swt dan Rasul-Nya serukan. Ini didasarkan pada firman Allah Swt pada Qur’an Surah An Nuur ayat 51 berikut.

Terjemahnya: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung **(Qs An Nuur[24]:51)**[[6]](#footnote-7)

Pada firman Allah Swt dalam Qur’an Surah An Nuur ayat 51 sebagaimana tertulis di atas jelas menunjukkan pada kita bahwa jawaban kaum Muslim yang beriman dan bertakwa dan tentu mempunyai pribadi dan pola sikap Islam saat diseru untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan seruan Rasul-Nya adalah jawaban *‘Sami’na wa atha’na* (Kami dengar dan Kami taat)’ bukan jawaban *‘Sami’na wa ‘asyaina* (Kami dengar dan Kami berpaling).

1. **Pengertian Remaja**

Sebagaimana yang terlangsir dalam kamus besar bahasa Indonesia kata remaja berarti mulai dewasa, lewat masa anak-anak, memasuki puber.[[7]](#footnote-8) Berdasarkan hal ini masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa di mana mereka yang tidak termasuk dalam kategori anak-anak dan juga belum dewasa *(Younger teen)*. Dan secara umum usia mereka berkisar 11-21 tahun. Dalam buku yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh dengan judul Psikologi Perkembangan, beliau membagi psikologi perkembangan remaja menjadi tiga masa yakni masa pra pubertas *(pueral)*, masa pubertas dan masa adoleson. [[8]](#footnote-9)

1. **Masa Pra Pubertas *(Pueral)***

Masa pra pubertas bisa dikatakan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin.[[9]](#footnote-10)Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan tadi disebut hormon, selanjutnya hormon-hormon tadi memberikan stimulus pada tubuh anak sedemikian rupa. Sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Yakni suatu rangsangan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah di alami sebelumnya pada akhir dunia anak-anaknya.

Peristiwa kematangan reproduksi sebagaimana dijelaskan di atas pada wanita terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari pada pria. Terjadinya kematangan jasmani pada wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama sedangkan pada pria ditandai dengan keluarnya sperma pertama, biasanya lewat bermimpi merasakan kepuasan seksual.[[10]](#footnote-11)

Kematangan atas sistem reproduksi pada remaja tersebut sangat dipengaruhi dengan iklim, keadaan lingkungan dan keadaan sosial budaya masyarkat setempat. Hasil riset membuktikan bahwa hampir setiap bangsa di dunia menunjukkan perbedaan dalam hal kematangan sistem reproduksi remajanya. Sebagai contoh, bagi Indonesia dan Prancis terjadi pada usia 13-14 tahun (karena adanya kesamaan iklim), di negeri panas seperti Arab Saudi terjadi pada usia 11-12 tahun. Dan di negeri dingin seperti Malabar terjadi pada usia 8-9 tahun.[[11]](#footnote-12)

Bagi masa remaja awal adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda lain biasa disebut dengan istilah tanda sekunder dan tanda tersier. Tanda-tanda sekunder bagi pria dapat disebutkan antara lain, tumbuh suburnya rambut, jenggot, kumis dan lain-lain. Selaput suara semakin besar dan berat. Badan mulai membentuk segi tiga, urat-urat pun bertambah kuat dan muka pun bertambah persegi.

Sedangkan tanda-tanda sekunder bagi perempuan ditandai dengan membesar dan melebarnya badan bagian pinggul, kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak), suara menjadi bulat, merdu dan tinggi dan muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tersier antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan prilaku. Contoh, bagi pria ada perubahan mimik saat bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan pola sikap lainnya.

1. **Masa Pubertas (Usia 14-18 Tahun)**

Masa pubertas bisa dikatakan sebagai masa di mana seorang anak mulai bisa beradaptasi dengan keadaan yang terjadi pada dirinya, utamanya dalam hal perkembangan jasmani (seksual). Pada masa ini seseorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi anak mulai aktif mengikuti kegiatan dalam rangkan mencari jati dirinya dan mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya kedepan. Kegiatan tersebut dilakukannya dengan penuh semangat dan menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami hakikat dari sesuatu yang dicarinya. Dalam hal ini *Ch. Buhler* pernah menggambarkan dengan ungkapan ‘Saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu’.[[12]](#footnote-13)Sehingga masa ini biasa disebut sebagai biasa *stumund drang* (badai dan dorongan).

Tentang tanda-tanda masa pubertas ini *E. Spranger* menyebutkannya ada tiga aktivitas pada masa pubertas, sebagai berikut:

1. Penemuan jati diri *(Who am I ?)*
2. Pertumbuhan pedoman kehidupan.
3. Memasukkan diri pada kegiaan kemasyarakatan.[[13]](#footnote-14)

Pada kegiatan anak dalam rangka menemukan jati dirinya itu anak mulai menyadari keberadaan dirinya, yang lebih dalam dibanding sebelumnya. Tetapi ia pun juga mulai mengatahui betapa pentingnya ia untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Meskipun terasa masih belum sempurna bertingkah laku di dalam masyarakat, ia masih penuh kecanggungan serta tidak seimbang.

Pada kegiatan pencarian pedoman hidup, anak yang mengalami pubertas sudah mulai aktif dan mulai menerima norma-norma susila (etis) juga norma Agama, dan estetika. Dalam keadaan ini kebanyakan dari anak yang sedang mengalami puber menggantungkan segala sesuatunya pada orang yang ia kagumi. Mulai dari gaya *(style)* prilaku dan lain sebagainya. Kegiatan ini terus berlangsung sampai ia menemukan pedoman hidup yang ia anggap paling pas dan cocok untuk dirinya. Sedangkan pada kegiatan memasukan diri ke dalam kemasyarakatan anak puber mulai mengenal segala macam corak kehidupan masyarakat.

Perbedaan kecenderungan anak pria dan wanita dalam keadaan puber dipaparkan oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh sebagai berikut:[[14]](#footnote-15)

|  |  |
| --- | --- |
| Laki-laki | Wanita |
| 1. Aktif memberi
2. Cenderung untuk memberikan perlindungan
3. Minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak.
4. Berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara.
5. Sifat *saklijk*dan objektif
 | 1. Pasif dan menerima.
2. Cenderung untuk menerima perlindungan.
3. Minat tertuju kepada yang bersifat emosional dan konkret.
4. Berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua.
5. Sikap *personlijk* dan subjektif.
 |

1. **Masa Adoleson (Usia 18-21 Tahun)**

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup *(way of life)* yang hendak dijalaninya. Adapun batas masa adoleson ini sebenarnya masih banyak pendapat yang saling berbeda, tetapi untuk sekedar pedoman umum serta berdasarkan pada gejala-gejala kejiwaan yang paling tipikal adalah antara 18-21 tahun.[[15]](#footnote-16)

Tentang sifat-sifat masa adoleson, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai *(value)* yang ada.
2. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
3. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
4. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang sifatnya historis, tradisi, agama, kultur, etis, estetis serta ekonomis.
5. Dalam menentukan calon teman hidup tidak lagi mengedepankan nafsu seks belaka, tetapi juga atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
6. Mulai menentukan atau mengambil sikap hidup berdasarkan siatem nilai yang diyakininya.

Setelah masa adoleson ini telah selesai atau habis maka anak-anak akan memasuki jenjang kedewasaan sebagai fase perkembangan seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.

Dr. M.J. Langeveld memberikan ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

1. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu meminta pertolongan orang lain. Dan jika ada bantuan dari orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya, dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
2. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenar-benarnya terutama moral.
3. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat, di mana ia berada.[[16]](#footnote-17)

Dengan seelesainya masa andoleson, maka seorang anak sudah mulai menemukan jati dirinya dan pada saat ini ia tidak lagi disebut sebagai seorang anak melainkan sudah bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Dengan demikian berakhirlah sudah masa pubertas yang di dalamnya selalu mengedepankan emosional dan nafsu tanpa pikir panjang dalam menentukan suatu pilihan, selanjutnya masa kedewasaan yang lebih mengedepanakan rasionalitas telah menjelang.

1. **Pola Sikap Islami Remaja**

Pada zaman seperti sekarang para remaja khususnya remaja Islam telah banyak terpengaruh oleh pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Globalisasi sendiri sebenarnya membawa pengaruh yang positif namun ada juga pengaruh negatifnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola sikap atau prilaku umat Islam utamanya remaja.

Kata remaja berasal dari kata latin yakni *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Jadi dapat dikatakan bahwa pola sikap remaja adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang pada masa remaja baik positif maupun negatif.[[17]](#footnote-18)

Oleh karena masa remaja adalah masa dimana peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka benar juga bila dikatakan dalam masa remaja inilah prilaku dan kepribadian mulai terbentuk. Pada masa inilah seorang anak mulai meresapi nilai-nilai yang ada disekitarnaya, baik nilai sosial maupun nilai lain yang ia peroleh khususnya dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain dari pada itu, dalam pandangan Islam bahwa masa remaja merupakan proses penyesuaian dari masa anak-anak menuju kedewasaan, atau yang dalam bahasa Islam disebut dengan istilah *Aqil Baligh* (Mukallaf). Dimana Islam menetapkan bahwa seseorang yang telah *Mukallaf* wajib melaksanakan apa yang Allah Swt perintahkan dan apa yang diharamkan dari padanya. Karena dianggap telah cakap dan siap untuk melaksanakan beban Hukum Islam. Salah satu dalil yang cukup masyhur dalam hal ini adalah sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini.

حَدَثَنَا عُثْمَانُ اَبِيْ شَيْبَةَ حَدَثَنَا يَزِيْدُ بْنِ هَارُوْنَ أَخْبَرنَا حمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ حمَّادٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمِ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثّةِ عَنْ نَائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ وعن الصَبِيَّ حتى يَحْتَلِمَ . ( رواه احمد وأبو داود)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami hammadi bin salamah dari hammad dari Ibrahim dari aswad dari Aisyah ra sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Pena pencatat dan dosa itu diangkat atas tiga golongan; orang yang tidur hingga terbangun, orang gila hingga ia waras dan anak kecil hingga ia baligh (**HR. Abu Dawud**)[[18]](#footnote-19)

Salah satu hal penting yang ditekankan dalam hadits di atas adalah bahwa ketika seorang anak telah dewasa dan akalnya terbentuk, maka pena amal kebaikan ataupun keburukan tidak lagi diangkat daripadanya, artinya ia telah diwajibkan dan diberikan beban hukum. Jika saat sebelum ia *baligh* melakukan kebaikan ataupun keburukan maka pahala dan dosanya diperoleh oleh orang tuanya. Sedangkan setelah ia *baligh* baik kebaikan maupun keburukan yang ia lakukan, maka ia sendiri yang menanggung dan memperolehnya.

Pola sikap Islami atau kepribadian Islam juga bisa dikatakan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Sedang seorang hamba yang taat adalah mereka yang ketika diseru untuk taat kepada Allah dan Rasulnya ia menjawab ‘Kami mendengar dan kami taat’. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah Swt dalam al Qur’an Surah An Nuur ayat 51.

Terjemahnya: Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung **(Qs An Nuur[24]:51)**[[19]](#footnote-20)

Tentu apa yang difirmankan Allah Swt dalam Qur’an Surah An Nuur ayat 51 di atas berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali termasuk remaja di dalamnya sebagai bentuk ketaatan atas konsekwensi iman. Adalah remaja yang mempunyai pola sikap Islami saat diseru untuk menjalankan perintah dan larangan Allah Swt mereka menjawab ‘Kami dengar dan kami taat’.

Adapun terkait perintah dan larangan yang harus dilaksanakan dan diindahkan oleh seseorang yang taat dan memiliki pola sikap Islam adalah disebut Hukum *Wad’i* yakni *wajib, sunnah, haram, Makruh* dan *mubah*. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah* sebagai berikut:[[20]](#footnote-21)

1. Wajib

Yakni perintah *syara’* yang apabila dikerjakan mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt dan jika diabaikan pelakunya mendapat dosa. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat, menutup aurat, mengenakan jilbab (bagi wanita), berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu dan lain sebagainya. Semua kewajiban ini disebut fardu ‘ain (kewajiban individu). Contoh lain seperti mengurus jenazah, menerapkan sistem pergaulan Islam, hukum Islam, sistem ekonomi dan lain sebagainya disebut fardu kifayah (kewajiban kolektif).

1. Sunnah

Yakni sesuatu yang dianjurkan dalam Islam yang apabila kita laksanakan mendapat pahala dan jika tidak melaksanakan tidak memperoleh keutamaan dan tidak menyebabkan dosa. Contohnya, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajud, rawatib, puasa enam hari di bulan Syawal, infaq, sahalat berjamaah, memelihara jenggot dan lain sebagainya.

1. Haram

Adalah sesuatu yang dilarang keras oleh Allah Swt dan pelakunya diganjar dengan dosa. Contohnya, membunuh tanpa alasan haq, menenggak *Khamar,* berpenampilan menyerupai lawan jenis, gibah, bergaul bebas, khalwat, ikhtilat, tabarruj, mengikuti upacara keagamaan agama lain, durhaka kepada orang tua, membuka aurat, berbohong, khianat, melaksanakan hukum kufur, mentaati hukum thagut dan lain sebagainya.

1. Makruh

Adalah sesuatu yang apabila dikerjakan kita tidak mendapat keutamaan, justru sebaliknya apabila kita tinggalkan kita mendapat keutamaan. Contohnya, Merokok, berbicara sesutau yang tidak penting dan banyak tertawa.

1. Mubah

Adalah hukum yang kita mendapat kebebasan untuk memilih di dalamnya, tanpa sebuah konsekwensi dari Allah Swt. Contohnya, dalam hal makanan, minuman, berpakaian (Tanpa menampilkan aurat) bagi laki-laki maupun perempuan, kendaraan, dan hal lain yang apabila kita lakukan tidak menimbulkan konsekwensi dosa dan pahala.

Dalam hal penanaman kepribadian dan pola sikap Islami pada remaja, tentu tidak jauh berbeda dengan proses penanaman nilai-nilai Islam pada orang Islam pada umumnya. Yakni, dengan proses pembentukan pemahaman atau pola pikir Islami *(aqliyah islamiah)* dan pola sikap islam *(nafsiyah islamiah)*. Dua unsur ini adalah hal yang paten sebagai syarat terbentuknya keprbadian dan prilaku Islami pada diri seseorang baik remaja maupun dewasa.[[21]](#footnote-22)

Selain dari pada itu, Islam juga menjadikan halal dan haram sebagai tolak ukur dalam perbuatan setiap insan. Artinya, apapun yang diperintahkan Allah Swt, maka laksanakanlah dan apa yang dilarang-Nya, maka tinggalkanlah.

Dalam kaitannya dengan pola sikap remaja, Islam juga menetapkan batasan-batasan dalam bergaul. Hal yang paling rawan dan sangat dilarang oleh Islam adalah berkhalwat, Ikhtilat dan bertabarruj di tengah-tengah masyarakat sebagaimana aktivitas orang jahiliah.

*Pertama* Ikhtilat, adalah berkumpulnya beberapa laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya disatu tempat, yang memungkinkan terjadinya hubungan di antara mereka, apakah melalui pandangan mata, isyarat ataupun dengan bercakap-cakap.

Berkaitan dengan hukumnya, ikhtilat merupakan perkara yang diharamkan oleh Allah Swt dan termasuk perkara yang sangat berbahaya yang Allah Swt telah memperingatkan kaum Muslim dari padanya. Salah satunya adalah karena ikhtilat antara dua jenis laki-laki dan perempuan sebab yang terbesar dan yang paling mudah untuk mengantarkan pada perbuatan fahizya (zina).

Allah Swt berfirman dalam Qs Al Isra’ ayat 32 berikut:

Terjemahnya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk **(Qs Al Israa[17]:32)[[22]](#footnote-23)**

*Kedua* Khalwat, adalah bersendiriannya seorang laki-laki dengan seorang wanita yang bukan mahram, keduanya dalam keadaan tersembunyi dari pandangan orang lain (berduaan). Hal yang demikian ini merupakan kenyataan yang banyak terjadi di sekitar kita. Rasulullah Saw menyampaikan pada kita yang artinya ‘Tidaklah seorang laki-laki bersendirian dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya) melainkan syaitan yang ketiganya **(HR Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim menshahihkannya)**’[[23]](#footnote-24)

*Ketiga* tabarruj, Dalil yang menyampaikan larangan Allah Swt terhadap aktivitas tabarruj adalah firman Allah Swt dalam Surat Al Ahzab ayat 33 berikut:

Terjemahaya: dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu **(Qs Al Ahzab[33]33)**[[24]](#footnote-25)

Sedangkan dalil yang kedua adalah firman Allah Swt dalam surah An Nuur ayat 60 berikut:

Terjemahnya: Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana **(Qs An Nuur[24]:60)**[[25]](#footnote-26)

Dalam perkara tabarruj (berhias yag berlebihan) ini lebih kepada wanita. Untuk lebih memahami makna tabarruj, mari kita lihat beberapa pandangan ulama terkait hal ini.

Imam Ibn Katsir misalnya, menukil pendapat Qatadah yang menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan tabarruj adalah ‘Saat muslimah keluar dari rumah mereka, lalu mereka berjalan berlenggak-lenggok (hingga lelaki memperhatikannya) dan menggoda’. Imam Mujahid bahkan menegaskan bahwa yang dimaksud tabarruj jahiliah adalah ‘Ketika seorang muslimah berjalan di tengah-tengah kerumunan lelaki’. Sedangkan Ibn Manzur dalam Lisanul ‘Arab mendefinisikan tabarruj sebagai wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasannya kepada lelaki.[[26]](#footnote-27)

Sedangkan dalil yang ke dua ini merupakan sebuah indikasi kebolehan bagi wanita tua yang sudah menopause untuk menanggalkan pakaian (maksudnya pakaian luar atau jilbab) dengan maksud tidak bertabarruj (memamerkan keindahan dan perhiasan). Artinya, jika yang sudah tua saja tidak diperbolehkan bertabarruj, terlebih yang masih muda.

Sederhananya, tabarruj adalah segala aktivitas dan perbuatan wanita yang menarik perhatian lelaki. Baik diniati ataupun tidak. Kurang lebih ini definisi syar’i yang bisa penulis bisa simpulkan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri remaja tentu tidak bisa hanya mengandalkan remaja itu sendiri melainkan dibutuhkan orang yang bisa dan siap membimbingnya dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dan mengajaknya untuk berpraktek. Orang yang siap membina dan membimbing boleh dari kalangan orang tua, guru, penyuluh Agama, atau dari mereka yang memahami karakter dan kepribadian Islam.

1. **Strategi Dakwah Penyuluh Agama**
2. **Pengertian Strategi Dakwah**

Secara etimologi (bahasa) kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang tepat.[[27]](#footnote-28)Sedangkan secara terminologi (istilah) strategi dimaknai sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan [gagasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Gagasan), perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun [waktu](http://id.wikipedia.org/wiki/Waktu) tertentu.[[28]](#footnote-29)

Bila dilihat dari segi ruang lingkup sejarah kata‘strategi’ adalah turunan dari kata dalam [bahasa Yunani](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Yunani), yakni *stratēgos*.[[29]](#footnote-30) Adapun stratēgos[[30]](#footnote-31) dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Akan tetapi dalam proses perkembangannya kata ‘strategi’ tidak hanya berkutat dalam ranah militer melainkan juga berkembang pada setiap kegiatan yang dalam proses pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang tepat. Seperti strategi politik, ekonomi, bisnis, pendidikan, termasuk strategi dakwah.

Carl Von Clausewits (Carl Philipp Gottfried / 1780-1831) seorang ahli strategi dan peperangan, menyatakan bahwa strategi adalah penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan "*the use of engagements for the object of war*". Lebih lanjut Henry Mintzberg (1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, mengemukakan bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif. Masing-masing definisi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana *(a directed course of action)* untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan; sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.
2. Pengertian strategi sebagai pola (pattern) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran daripada menggunakan yang terencana ataupun diniatkan. Hal yang merupakan pola berbeda dengan berniat atau bermaksun maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (emergent).
3. Definisi strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan; sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor faktor ekternal.
4. Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (competitor)
5. Pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis.[[31]](#footnote-32)

Selain itu, lebih rinci Prof. Dr. H. M. Din Syamsudin, MA mendefinisikan strategi sebagai berikut:

1. Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan
2. Seni dalam menyiasati pelaksanaan rencana atau program untuk mencapai tujuan
3. Sebuah penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap.[[32]](#footnote-33)

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang strategi di atas, setidaknya dapat kita tarik kesimpulan bahwa strategi adalah langkah terencana yang sistematis untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana tekhnik (cara) operasionalnya. Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan.

Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tekhnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan *(approach)* sewaktu-waktu bisa saja berubah bergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mantapnya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:[[33]](#footnote-34)

Who? (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?)

Says What? (Pesan apa yang disampaikan?)

In Which Channel? (Media apa yang digunakan?)

To Whom?(Siapa Mad'unya atau pendengarnya?)

With what Effect? (Efek apa yang diharapkan?)

Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" secara emplisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut, yakni :

When (Kapan dilaksanakannya?)

How (Bagaimana melaksanakannya?)

Why (Mengapa dilaksanakan demikian?)[[34]](#footnote-35)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan *(approach)* terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berbeda-beda. Bisa dalam hal menyebarkan Informasi, Melakukan Persuasi atau Melaksanakan Instruksi.

1. **Pentingnya Strategi Dakwah**

 Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Dengan demikian strategi dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai funsi ganda, yaitu :

* 1. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informative, persuasive dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
	2. Menjembatani "Cultur Gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilaii-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

 Menetapkan strategi untuk berdakwah sangatlah penting, karena ini sangat berkaitan erat akan berhasil atau tidaknya dakwah yang kita lakukan. Terkait dengan cara dakwah, dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

1. Dakwah secara tatap muka *(face to face)*

Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku *(behaviour change)* dari mad'u. Cara ini mempunyai beberapa kelebihan, diantarnya dapat menjadi jembatan jikalau sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung *(immediate feedback)*. Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita sampaikan, sehingga umpan balik tetap menyenangkan kita. Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sejauh bisa berdialog dengannya.

1. Dakwah melalui media

 Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif. Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku. Kelemhannya tidak persuasive - Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

 Kedua cara di atas bisa digunakan oleh para da’i dalam menyampaikan dakwah kepada mad’u. Bisa dipilih salah satu dari keduanya, tapi tidak salah pula jika digunakan kedua-duanya.

1. **Dakwah dan Landasannya**

 Menurut bahasa, Kata Dakwah دعوة) *da‘wah*; "ajakan" adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada [Allah](http://id.wikipedia.org/wiki/Allah) sesuai dengan garis [aqidah](http://id.wikipedia.org/wiki/Aqidah), syari'at dan akhlak [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam). Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.[[35]](#footnote-36)

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda.

Drs. Shalahuddin Sanusi memberikan definisi dakwah sebagai usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma’ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Tidak jauh berbeda dengan Shalahuddin Sanusi, H. Timur Djaelani, M.A juga mengutarakan pendapatnya tentang dakwah, beliau mendefinisan dakwah sebagai usaha menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan”.[[36]](#footnote-37)

Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam.

Adapun tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh [Allah](http://id.wikipedia.org/wiki/Allah) Swt. Nabi [Muhammad](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad) Saw mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau *risalah* Nabi adalah kaisar [Heraklius](http://id.wikipedia.org/wiki/Heraklius) dari [Byzantium](http://id.wikipedia.org/wiki/Byzantium), [Mukaukis](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mukaukis&action=edit&redlink=1) dari [Mesir](http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir), [Kisra](http://id.wikipedia.org/wiki/Kisra) dari [Persia](http://id.wikipedia.org/wiki/Persia) ([Iran](http://id.wikipedia.org/wiki/Iran)) dan Raja [Najasyi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Najasyi&action=edit&redlink=1) dari [Habasyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Habasyah) ([Ethiopia](http://id.wikipedia.org/wiki/Ethiopia)).

Berkaitan dengan hukum Dakwah, sebagian  ulama ada yang menyebut berdakwah itu hukumnya fardu kifayah (kewajiban kolektif), sebagian lainnya menyatakan fardu ‘ain. Meski begitu, Rasulullah SAW tetap selalu mengajarkan agar seorang Muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik.

 Jika kita melihat ayat-ayat Al-Quran maupun hadits-hadits Rasulullah saw, kita akan banyak menemukan *fadhail* (keutamaan) dakwah yang luar biasa. Dengan mengetahui, memahami, dan menghayati keutamaan dakwah ini seorang muslim akan termotivasi secara kuat untuk melakukan dakwah dan bergabung bersama kafilah dakwah di manapun ia berada. Mengetahui keutamaan dakwah termasuk faktor terpenting yang mempengaruhi konsistensi seorang muslim dalam berdakwah dan menjaga semangat dakwah, karena keyakinan terhadap keutamaan dakwah dapat menjadikannya merasa ringan menghadapi beban dan rintangan dakwah betapapun beratnya.

 Ayat-ayat dalam Al Qur’an yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah di antaranya sebagai berikut:

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung **(QS. Ali Imran[3]:104)**[[37]](#footnote-38)

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk **(QS. An-Nahl[16]:125)**[[38]](#footnote-39)

Terjemahnya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik" **(QS. Yusuf[12]:108)**[[39]](#footnote-40)

Terjemahnya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" **(QS. Fushilat[41]:33)**[[40]](#footnote-41)

Ayat-ayat Al Qur’an di atas hanyalah beberapa firman Allah Swt yang memerintahkan umat Islam untuk menyeru kepada jalan Allah yakni dengan dakwah.Tentu masih banyak firman Allah Swt yang berkaitan dengan perintah untuk berdakwah.

Dan sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُلُوْ لُ اللّٰهِ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْلَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْلَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari abu Sa’id Al-Khudriy ra. Beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda. ‘Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya, bila ia tidak mampuh, maka dengan lisannya, dan kalau tidak mampuh maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman’**(HR. Muslim)**[[41]](#footnote-42)

1. **Penyuluh Agama**

Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan pada kegiatan pemberian peneranagan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar *suluh* yang searti dengan *obor* dan berfungsi sebagai penerangan.[[42]](#footnote-43) Karena itu dapat berarti penerangan tentang sesuatu. Istilah penyuluhan dalam arti penerangan ini selanjutnya banyak digunakan dalam kegiatan seperti, penyuluhan pertanian, yaitu pemberian penerangan dan bimbingan kepada para petani tentang cara-cara bertani yang baik dan benar.

Sama halnya dengan penyuluhan Agama, merupakan serangkaian aktivitas penerangan dan bimbingan kepada masyarakat dalam ranah Agama utamanya Islam, tentang apa dan bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akan halnya dengan orang yang melaksanakan aktivitas penyuluhan disebut dengan Istilah penyuluh.[[43]](#footnote-44) Sederhananya, penyuluhan Agama adalah aktivitasnya sedang penyuluh Agama adalah orang yang melaksanakan aktivitas penyuluhan terhadap masyarakat.

1. **Kajian Relevan**

Setelah peneliti melakukan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa penelitian tersebut yakni sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh saudara Muh.Habib Rahman mahasiswa jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari dengan judul ‘Kerjasama Pemerintah Dengan Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Wawobili, Kecamatan Wawonii Barat.[[44]](#footnote-45)

Skripsi yang ditulis oleh Saudara Muh.Habiburahman ini membahas tentang kerjasama Tokoh Agama Islam dengan aparat Pemerintah dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Wawobili yang berada pada kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe. Kendala yang ada dalam mengatasi kenakalan remaja adalah partisipasi para remaja secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh Agama dan Pemerintah dengan melalui kerjasama guna menghindari perilaku negatif para remaja.

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pemerintah dan tokoh Agama melalui kerja sama telah dapat melakukan perubahan perilaku sebagian para remaja sehingga kenakalan remaja yang terjadi dapat mengalami penurunan walaupun secara keseluruhan tidak dapat tercapai. Kemudian para remaja belum sepenuhnya terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan tokoh Agama melalui kerjasama.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Jumail mahasiswa jurusan Dakwah program studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul ‘Komunikasi Interpersonal Muballigh Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Remaja Di Desa Puosu Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.[[45]](#footnote-46)

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk komunikasi interpersonal antara muballigh dan remaja di Desa Puosu Jaya dalam rangka pembinaan akhlakul karimah terjadi melalui tatap muka secara langsung. Materi komunikasi interpersonal antara muballigh menyangkut masalah akhlak, budi pekerti, dan tingkah laku, khususnya tentang bahaya judi dan miras. Faktor pendukung pembinaan akhlakul karimah remaja di Desa Puosu Jaya adalah penarimaan masyarakat yang ramah, antusiasme remaja yang tinggi dan tidak adanya larangan dari aparat pemerintah Desa Puosu Jaya dalam melakukan pembinaan akhlak remaja. Adapun faktor Penghambat pembinaan akhlakul karimah meliputi faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan lemahnya koordinasi.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh saudara Suriansyah mahasiswa jurusan dakwah program studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul ‘ Strategi Tokoh Agama Islam dalam Mengembangkan Dakwah Pada Masyarakat Di Desa Asunde Kec. besulutu Kab. Konawe’.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kondisi pelaksnaan dakwah terdapat dua opsi tanggapan positif bahwa dakwah membuka akses informasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan Islam. Sedangkan secara negatif dinilai belum maksimal tokoh Agama dalam melaksanakan dakwah sehingga dalam strategi pengembangan dilakukan dengan pendekatan budaya seperti upaya penyelesaian perdamaian (mombesara), tauziah, serta penolakan bala *(mosehe)*. Yang mana dapat berjalan efektif karena kondisi masyarakat yang cukup kental dengan nuansa adat dan juga dakwah dalam bentuk dialog, dakwah pendekatan nasehat, dakwah dengan pendekatan teladan, serta membentuk dan membina basis kegiatan religius.[[46]](#footnote-47)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Muh. Habib Rahman, saudara jumail dan saudara Suriansyah, ketiganya mempunyai esensi yang tidak jauh berbeda yakni berpola pada penelitian pembinaan masyarakat. Hal ini jugalah yang menjadi relevansi dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Hanya saja secara rinci penulis belum menemukan hasil penelitian yang akurat terkait dengan strategi dakwah penyuluh Agama dalam menumbuhakan pola sikap Islami pada remaja utamanya di Kelurahan Lansilowo Kabupaten Konawe Kepulauan. Meski demikian berdasarkan relevansi yang ada, ketiga penelitian yang telah dilakukan di atas menjadi pijakan bagi penulis untuk mengoperasionalkan semua teori yang telah penulis susun. Dan aspek lain yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan sebelunya adalah lokasi dan waktu penelitian.

1. Hizbut Tahrir Indonesia.*Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah* (Jakarta: HTI Press, 2014) h. 9. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hafidz abdurrahman. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al Azhar Press, 2014. h. 66. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Husayn. *Mafahim dalam* Hafidz abdurrahman. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al Azhar Press, 2014. h.66. [↑](#footnote-ref-4)
4. Yan S. Prasetiadi & Wahyu Ichsan. *Studi Islam Paradigma Komprehensif : Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Studi Agama, Akidah, Syariah, Ibadah, Akhlak, Munakahat, Ijtihad, Hudud, Jinayah, Siyasah Syar’iyah, Iqtishadiyah, Hukum Peradilan, Dakwah, Peradaban, Pemikiran Islam.* Bogor: al Azhar Fresh Zone Publishing, 2014. h. 43. [↑](#footnote-ref-5)
5. As-Suyuthi. *al Jami’*. Juz I, h. 280. hadits Nomor 1832. [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002) h. 357. [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Pendidikan nasional.*Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008., h. 1191. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006. h. 121-125. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*. h. 121. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*. h. 121. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*. h. 122. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ch. Buhler* dalam Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006. h. 124. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*. h. 124. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*. h. 125. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*. h. 125. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Dr. M.J. Langeveld* dalam Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006. h. 124. [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Iwan Januar. *Be Ikhwan Gentle: Rahasia Cowok Mempesona Ala Rasulullah* (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012) h. 18-26. [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaikh Abdirrohman Syaroful Haq. *Aunul Ma’bud ala Sunan abu Dawud* (Beirut-Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2005) [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002) h. 357. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008) h. 208-211. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Ismail. *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2013) h. 161-173. [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002) h. [↑](#footnote-ref-23)
23. Felix Y Siauw. *Udah Putusin Aja !*. Jakarta Barat: Al Fatih Press, 2014. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002) h. 423. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h. 359. [↑](#footnote-ref-26)
26. Felix Y Siauw. *Yuk Berhijab ! ‘Hijab Tanpa Nanti Taat Tanpa Tapi’*. Jakarta Barat: Al Fatih Press, 2014., h. 103. [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Pendidikan nasional.*Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008., h. 1377. [↑](#footnote-ref-28)
28. <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>. Diakses, Senin 23 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid* [↑](#footnote-ref-30)
30. Pada zaman Yunani kuno tepatnya pada masa Demokrasi Athena atau yang lebih dikenal sebagai masa Demokrasi tertutup, kata *stratēgos*adalah julukan bagi mereka yang menyandang gelar pimpinan militer dan memiliki ilmu strategi perang yang diakui. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*.,<http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>. Diakses, Senin 23 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-32)
32. Din Syamsuddin. *Strategi Dakwah di Kalangan Mahasiswa* Dalam Suriyansyah ‘Strategi Tokoh Agama Islam dalam mengembangkan Dakwah Pada Masyarakat Di Desa Asunde Kec. Besulutu Kab. Konawe. Skripsi Mahasiswa STAIN Kendari, 2012., h. 8. [↑](#footnote-ref-33)
33. <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/04/strategi-dakwah-melaksanakan-instruksi.html>. Diakses, Kamis 26 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid* [↑](#footnote-ref-35)
35. <http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah>. Diakses, kamis 26 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-36)
36. Aminuddin Sanwar. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985., h. 10. [↑](#footnote-ref-37)
37. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002) h. 64. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,*h. 282. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*., h. 249. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., h. 481. [↑](#footnote-ref-41)
41. Mu’jam Al Mufakhraz. *Shahih Muslim.* [↑](#footnote-ref-42)
42. Isep Zainal Arifin. *Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009. h. 49. [↑](#footnote-ref-43)
43. Departemen Pendidikan nasional. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 1026. [↑](#footnote-ref-44)
44. Muh. Habib Rahman. *Kerjasama Pemerintah Dengan Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Wawobili, Kecamatan Wawonii Barat*. Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari. Skripsi Mahasiswa Tidak Diterbitkan, 2011. [↑](#footnote-ref-45)
45. Jumail.*Komunikasi Interpersonal Muballigh Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Remaja Di Desa Puosu Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan*. Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari. Skripsi Mahasiswa Tidak Diterbitkan, 2013. [↑](#footnote-ref-46)
46. Suriansyah.*Strategi Tokoh Agama Islam Dalam Mengembangkan Dakwah Pada Masyarakat Di Desa Asunde Kec.besulutu Kab. Konawe*. Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri nm(STAIN) Kendari. Skripsi Mahasiswa tidak diterbitkan, 2012. [↑](#footnote-ref-47)